

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PADA SISWA

Midya Yuliza¹, Muhammad Taqiyuddin²

Institut Agama Islam Negeri Curup¹, Institut Agama Islam Negeri Curup²
midya.yuliza@gmail.com¹, taqiyuddin@iaincurup.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Islamic religious education in developing character in students. The method used in this study is a qualitative method with document studies. Document studies are considered as document analysis, consisting of books, articles, the internet and materials that are in accordance with the research. The methods for collecting data. First, through a literature review that is in accordance with the material to be studied. Second, after the data has been obtained by the researcher, the data is then analyzed through a descriptive method according to the author's understanding in conducting this study. From the explanation above, it can be concluded that character is a collection of values that lead to a system, which underlies the thoughts, attitudes and behaviors that are displayed. And character is related to moral strength, contracting "positive", not neutral. People with character are people who have the moral quality of religious education. Thus, religious education plays a very important role in the formation of positive morals for people.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Development, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter pada siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dan Karakter berkaitan dng kekuatan moral, berkontraksi "positif", bukan netral. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan moral positif untuk orang-orang.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Karakter, Siswa*

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia berupaya mencanangkan gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak (Wiliandani et al., 2016)



Pentingnya kegiatan pendidikan karakter sangat memberi sadar dan menginginkan sistem pemberi rasa ingat untuk selalu berdiri sendiri tanpa sandaran cakupan dari pendidikan, pendidikan merupakan nilai menjadi satu kesatuan dengan cakupan tiap mata pelajaran yang ada diterapkan sekolah. Proses aturan kegiatan pendidikan karakter tidak langsung diproses melalui hasilnya waktu yang sangat singkat, tetapi juga membutuhkan proses yang terus menerus dan dilaksanakan tiap saat. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas (Heri Gunawan, 2012: 46).

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Soekarno dikenal dengan *nation and character building*. Beliau berpandangan bahwa *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter ini dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*) yang merupakan wujud dari loyalitas setiap manusia.

Muatan didalam pendidikan karakter ini yang salah satunya adalah kejujuran, didalam prosesnya pemerintah berharap bisa mendapatkan generasi penerus yang memiliki karakter jujur untuk memperbaiki ketimpangan dikalangan masyarakat (Mansyur, 2018). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan anak-anak baik secara akademis dan agen moral dalam masyarakat (Mulyadi et al., 2019). Pendidikan sendiri tidak akan lepas dari kehidupan keluarga, sekolah, serta masyarakat (Sada, 2017). Pendidikan merupakan suatu cara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, misalnya dengan menanamkan akhlak pada manusia (Suryadarma & Haq, 2015)

Akhlak merupakan suatu kepribadian yang mempunyai tiga komponen antara lain pengetahuan, sikap, dan perilaku (Sahlan, 2012). Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak merupakan aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak tidak hanya diruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung diluar kelas. Pendidikan kepribadian atau Akhlak dapat berlangsung dimana dan kapan saja (Sada, 2015)

Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu

memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Kemudian sikap ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak oranglain, kerja keras dan lain sebagainya (Mulyadi et al., 2019).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Badrut Tamami, 2018). Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

2. METODE PENELITIAN

Penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini (Long, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Pendidikan Karakter

“Karakter” berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat (Mark Rutland, 20015: 3). Hakekat karakter menurut Simon Philips, karakter ialah kumpulan nilai-nilai menuju pada suatu sistem, bisa melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seorang terdapat perilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, apabila karakter erat keitannya dengan “*personality*”. Seorang baru bisa dikategori orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila sudah ada tingkah laku sesuai kaidah moral atau ketentuan baik.

Pendidikan hakikatnya usaha menyadarkan dan sangat direncanakan untuk bias mengolah suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan potensi peserta didik unggul serta menjadi manusia taat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis (Anas Salahudin, 2013: 41).

Karakter menurut Alwisol diwujudkan melalui gambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol, 2016: 8). Cakupan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan tentang pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan cara membentuk peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencetak kehidupan bangsa terbaik, bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan taat kepada Tuhan yang maha esa, didampingi akhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang, 2003: 8).

Pendidikan karakter bukanlah semata konsep teori yang hanya ditulis di atas kertas dan dihafalkan tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua aktifitas, baik di sekolah, di tengah-tengah masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan serta keteladanan, dan dilakukan secara kontinyu. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti *melatih* atau *mengajar*. Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *tidak kacau* atau *teratur*. Fungsi agama dapat memberi kebebasan manusia dan kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya bahkan menjelang matinya. Menurut terminology agama adalah suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamka pendidikan adalah proses ta’lim dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu. Tarbiyah mengandung arti yang konprehensif dalam memaknai pendidikan terutama pendidikan Islam secara vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik baik jazmaniyah maupun rohaniah.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan

perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan (Fatchul Mu'in, 2011: 287).

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mengaplikasikan tujuan pendidikan nasional. oleh karena itu di dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan local (Fatchul Mu'in, 2014: 26).

Untuk menunjang pendidikan karakter perlu didukung oleh pendidikan agama melalui materi peningkatan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib, mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Maka pihak sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh siswa, tenaga pendidik, karyawan, hingga kepala sekolah. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi beberapa aspek, antar lain; Al- Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pembentukan Karakter Anak sebagai tujuan Pendidikan dalam Islam

Dari zaman Rasulullah SAW. konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada, hal ini bisa dilihat dari ucapan hadits Nabi dari Abu Hurairah RA: *innama buitstu li-utammima makarimal akhlaq* Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Pembahasan substansi arti dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak *sebagai* "ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu" (Abidin Ibnu Rusn, 2022: 99).

Akhlak menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan Islam, mengingat akhlak merupakan dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia sekaligus menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Ali Abdul Halim Mahmud prinsip akhlak terdiri dari empat hal ; 1) *Hikmah* yaitu keadaan psikis dimana seorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah; 2) *Syajaah* yaitu kondisi psikis dimana seorang melampiasikan atau menahan potensial dari aspek emosional dibawah kendali akal; 3) *Iffah*

yaitu mengendalikan potensial selera maupun keinginan dibawah kendali akal dan syariat; 4) 'Adl yaitu situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan disaat melepas atau melampias (Ali Abdul Halim Mahmud, 2014: 34).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini berbanding lurus dengan konsep perlunya diterapkannya pendidikan karakter di sekolah. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang meliputi keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian, dan memberikan hukuman (Abdullah Nasih Ulwan, tt: 2). Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk kepribadian pada diri peserta didik. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari, maka pembelajaran PAI bukan menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan pihak-pihak terkait, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Mulai dari kepala sekolah, seluruh guru, hingga karyawan, termasuk orang tua di rumah. Dengan demikian terbentuklah siswa yang berkarakter atau berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dan Karakter berkaitan dng kekuatan moral, berkontraksi "positif", bukan netral. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan moral positif untuk orang-orang.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada cetak individu dengan moral, cakap saat mengambil keputusan yang terampil dalam kegiatan-kegiatan hariannya, sekaligus bisa mengambil peran lugas untuk bangun cara pandang kebersamaan. Pendidikan karakter dimulai lingkungan keluarga dalam membentuk dasar pribadi karena lingkungan inilah sikap pertama dikenal oleh tiap orang. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh sebagai dasar sikap pembentukan idealisme seorang. Lanjut penentunya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan yang ada di sekolah ataupun madrasah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM): Malang
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta: Bandung
- Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *INA-Rxiv*.

- Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. (2019). Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung. *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al- Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 252–272.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125
- Sahlan, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah : Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 139–149
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2).
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Winataputra. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. Widya Aksara Press